

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang pernikahan masa studi

1. Pengertian pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab نكح , ينكح , نكاحا yang secara etimologi berarti التزوج (menikah), الاختلاط (bercampur). Dalam bahasa Arab kata nikah bermakna العقد (berakad), الوطء (bersetubuh), الإستمتاع (bersenang-senang). Al-Qadhi *rahimahullah* mengatakan, “Yang paling sesuai dengan prinsip kami bahwa pernikahan pada hakikatnya berkenaan dengan akad dan persetubuhan sekaligus.”⁸ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. A-Nisaa’ [4]: 22;

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan di benci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).”⁹

Beberapa penulis juga terkadang menyebutkan pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga

⁸ ‘Isyaratun Nisaa’ minal Aliif ilal Yaa (hal.12) dan al-Jaami’ liahkaamin Nisaa’ (III/7). Lihat Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan.*, 16.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah.*, 81.

dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul (pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki).

Adapun menurut *syarak*, nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang *sakinah* serta masyarakat yang sejahtera.¹⁰ Pengertian pernikahan atau perkawinan juga dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 1, yakni “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Selain itu di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2 dijelaskan bahwa “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan, untuk menaati perintah Allah, melaksanakannya merupakan ibadah.”¹¹ Jadi pernikahan

¹⁰ Tihami dan Sohara Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 7-8.

¹¹ Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 13-14.

merupakan sarana pembentuk keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama.

2. Pernikahan masa studi

Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yakni antara usia 18 sampai 22 tahun. Yang dimaksud dengan tugas perkembangan adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh individu pada suatu tahap perkembangan. Kehidupan psikososial dewasa awal/muda semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus memperhatikan orang tua.

Usia pernikahan dianggap wajar secara hukum dan secara sosial tidak dipersoalkan jika dilakukan setelah usia 16 atau 19 tahun (bagi perempuan) dan 21 tahun (bagi laki-laki). Jika pernikahan diundur jauh dari usia tersebut semisal usia 30-an tahun ke atas, maka dikatakan sebagai pernikahan lambat. Pernikahan dalam usia lambat ini berimplikasi pada kekhawatiran usia aman kehamilan bagi istri juga pendampingan orang tua kepada anak-anak. Bisa jadi, anak-anak belum selesai pendidikan atau mentas, orangtua sudah tua renta, bahkan sudah meninggal.¹²

Hal yang sama juga dikemukakan Papalia dan Olds bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan

¹² Moh Roqib, "Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.5, No.2, (Desember, 2010), 301.

laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia 18 sampai 22 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Hoffman menulis satu bahasan khusus tentang menikah pada usia dewasa muda, yakni dari usia 18 tahun sampai sekitar 24 tahun. Angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Sebagian besar golongan dewasa awal/muda sedang atau telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka merasa segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya.¹³ Sehingga yang dimaksud pernikahan pada masa studi ini adalah pernikahan yang dilangsungkan pada saat masih menempuh masa studi.

Mengenai pernikahan pada masa studi ini, M.Fauzil Adhim dalam bukunya *Indahnya Pernikahan Dini* mengatakan bahwa “menikah sedikitpun tidak akan mengganggu kemampuan dalam menyerap materi perkuliahan jika dalam pernikahan tersebut mencapai *wellness* (kesejahteraan jiwa) sesudah menikah. Ini berarti ketika dalam pernikahan tersebut tidak dapat mencapai *wellness* , maka bisa jadi pernikahan tersebut akan mengganggu studi”.¹⁴

3. Tujuan pernikahan

¹³ Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, “Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S1”, *Proyeksi*, Vol.6, No.2, (2011), 22.

¹⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 68.

Dalam melangsungkan sebuah pernikahan pastilah di dasari oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari nikah tersebut. Mustofa Hasan menyatakan hal-hal substansial yang menjadi tujuan dari pernikahan. *Pertama*, pernikahan bertujuan unuk menyalurkan kebutuhan syahwat manusia dengan jalan yang dibenarkan oleh Allah dan mengendalikan hawa nafsu dengan cara yang terbaik, yang berkaitan dengan peningkatan moralitas manusia sebagai hamba Allah. *Kedua*, tujuan pernikahan adalah memproduksi keturunan, agar manusia tidak punah dan hilang ditelan sejarah. Agar pembicaraan manusia bukan sekedar nostalgia atau kajian antropologis sebagaimana membicarakan binatang purba dan manusia primitif yang seolah-olah tidak lebih dari dongeng masa lalu.¹⁵ Sedangkan Zakiyah mengemukakan lima tujuan dalam pernikahan;

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayngnya
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal, serta

¹⁵*Ibid.*, 19-21.

- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.¹⁶

4. Hikmah pernikahan

Mardani mengemukakan perihal hikmah pernikahan di antaranya sebagai berikut;

- a. Menghindari terjadinya perzinaan
- b. Menikah dapat merendahkan pandangan mata dari melihat perempuan yang diharamkan
- c. Menghindari terjadinya penyakit kelamin yang diakibatkan oleh perzinaan
- d. Lebih menumbuhkembangkan kematapan jiwa dan kedewasaan serta tanggung jawab kepada keluarga
- e. Nikah merupakan setengah dari agama
- f. Pernikahan dapat menimbulkan kesungguhan, keberanian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara. Pernikahan memperhubungkan silaturahmi, persaudaraan dan kegembiraan dalam menghadapi perjuangan hidup dalam kehidupan masyarakat dan sosial.¹⁷

Selain hikmah tersebut di atas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas juga mengemukakan setidaknya ada empat hikmah pernikahan, yakni; *pertama*, memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen

¹⁶ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat.*, 15-16.

¹⁷ Mardani, *Hukum Perkawinan.*, 11.

manusia, alat reproduksi, dan generasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah.

Kedua, pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan religius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaan, yaitu ikatan ruhani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia daripada tingkat kebinatangan yang hanya menjalin cinta syahwat antara jantan dan betina.

Ketiga, nikah sebagai perisai diri manusia. Nikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkan dari pelanggaran-pelanggaran yang diharamkan dalam agama. Karena nikah memperbolehkan masing-masing pasangan melakukan hajat biologisnya secara halal dan mubah.

Keempat, melawan hawa nafsu. Nikah menyalurkan nafsu manusia menjadi terpelihara, melakukan maslahat orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak dan mendidik mereka. Nikah juga melatih kesabaran terhadap akhlak istri dengan usaha yang optimal memperbaiki dan memberikan petunjuk jalan agama.¹⁸

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, terj. Abdul Majid Khon (Jakarta: Amzah, 2015), 39-41.

B. Tinjauan tentang prestasi belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri seseorang, dimanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tidak hanya terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, tidak hanya ketika seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Belajar bukan hanya seperti ketika seseorang belajar sepeda, belajar menjahit atau belajar mengoperasikan komputer. Belajar bisa terjadi dalam semua aspek kehidupan. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan pranatal, dan akan terus berlanjut hingga ajal tiba.¹⁹

Mengingat begitu pentingnya aktivitas belajar bagi perkembangan individu, banyak ahli yang berusaha mengembangkan masalah belajar ini dari berbagai aspek. Karena belajar mencakup aspek yang sangat luas, maka tidak mudah untuk menjawab pertanyaan “apa itu belajar?”. Berbagai penelitian lahir memunculkan teori-teori belajar. Hal itu pula kemudian melahirkan berbagai definisi tentang belajar dari berbagai ahli. Para ahli menguraikan pengertian belajar dari berbagai sudut pandang. Ada yang menekankan proses dari belajar itu sendiri, ada pula yang menekankan hasil. Berikut definisi belajar dari beberapa tokoh:

¹⁹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 16.

- a. Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk
- b. Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru
- c. Cronbach, belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman
- d. Hilgard dan Bower, belajar adalah suatu proses dimana sebuah aktivitas dibentuk atau diubah melalui reaksi terhadap situasi yang dihadapi, yang mana karakteristik perubahan tersebut bukan disebabkan oleh kecenderungan respon alami, kematangan atau perubahan sementara karena sesuatu hal
- e. Sumadi Surya Brata, belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu proses tersebut membawa perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan tersebut terjadi karena usaha (dengan sengaja).²⁰

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya

²⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 47-50.

perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.²¹

Sedangkan pengertian prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Muhibbin Syah sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar* mendefinisikan prestasi belajar atau hasil belajar sebagai; “Taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”²²

Setiap periode tertentu (tengah semester, setiap semester atau setiap tahun), siswa akan mengetahui bagaimana laporan hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang diasuh oleh guru-guru mata pelajaran.²³

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, menurut penulis sendiri, yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai mahasiswa setelah menjalani proses belajar, baik berupa tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang biasanya hasil itu

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 4.

²² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 242.

²³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2013), 90.

dalam lembaga pendidikan sekolah dikumpulkan dalam bentuk raport atau kartu hasil studi (KHS).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:

1) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah : intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain adalah:

1) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

- 2) Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁴

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Kesuksesan berprestasi memiliki makna yang relatif, dan terlihat fariatif antar masing-masing individu mahasiswa karena ukuran berprestasi sangat tergantung pada standart yang digunakan dan ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya prestasi adalah hasil pencapaian dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standart of excellent*). Maka untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemunduran prestasi yang diraih mahasiswa diperlukan adanya standart atau tolak ukur sebagai barometer keberhasilan. Barometer pengukur prestasi tersebut adakalanya berasal dari standart diri sendiri (*autonomous standart*) pada masa lalu, ataupun standart prestasi orang lain (*social comparisson standart*).²⁵ Arti diri sendiri sebagai barometer pengukur prestasi adalah prestasi yang pernah diraih individu pada masa lalu sebagai pembanding prestasi yang diraih sekarang. Sedangkan arti orang lain sebagai

²⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar.*, 249-250.

²⁵ Evita E, Singgih Salim, dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Panduan, 2006), 79.

barometer adalah prestasi yang diraih para pesaing yang ada sebagai pembanding hasil prestasi yang diraih individu pada saat yang sama.

Dalam penelitian ini menggunakan barometer pencapaian prestasi diri sendiridan tidak membandingkan dengan prestasi orang lain. Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan prestasi pribadi informan dari masa sebelum dan sesudah menikah , bukan perkembangan prestasi informan terhadap teman pesaing dalam kelasnya. Perkembangan prestasi ini dapat diketahui melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sementara yaitu nilai angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif sampai pada semester akhir.²⁶ Penghitungan IPK dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$IPK = \frac{(\sum [B_{n1} \times K1]) + (\sum [B_{n2} \times K2]) + \dots}{\sum K1 + \sum K2 + \dots}$$

Keterangan :

IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

B_n = Bobot nilai

K = Harga SKS masing-masing

1,2, .. = Menunjukkan semester

Hasil evaluasi belajar pada akhir semester atau akhir studi mahasiswa dapat diberikan predikat sesuai dengan IPS atau IPK yang diperoleh. Predikat nilai IPK atau IPS berbeda dengan predikat nilai mata kuliah. Predikat untuk IPS atau IPK sesuai dengan buku pedoman

²⁶ Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 73.

akademik STAIN kediri adalah sebagaimana tertera pada table berikut ini;²⁷

Tabel 1: Predikat Kelulusan Progam Sarjana dan Diploma

IPK	PREDIKAT
3.50 – 4.00	Cum laude
3.00 – 3.49	Amat Baik
2.50 – 2.99	Baik
2.00 – 2.49	Cukup

Untuk menentukan apakah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sementara yang diraih informan antara sebelum dan sesudah menikah mengalami kenaikan, penurunan atau stabil, maka peneliti menentukan standart kategori perubahan nilai sebagai berikut;

- a. $-0.03 \leq x \leq 0.03$ = Stabil atau tetap

Jika tingkat perubahan IPK antara -0.03 sampai 0.03 maka stabil

- b. $x > 0.03$ = Naik

jika tingkat perubahan IPK lebih dari 0.03 maka naik

- c. $x < -0.03$ = Turun

jika tngkat perubahan IPK kurang dari -0,03 maka turun

²⁷ STAIN Kediri, *Buku Pedoman Akademik Progam Strata 1 2015/2016 (Kediri: STAIN Kediri, 2015)*, 63